

Etika kepemimpinan pendidik muslim perspektif umar bin khattab dalam membentuk generasi berakhlak di era digital

Anggun Najla Fitri¹

¹, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: anggunnajla22@gmail.com

Kata Kunci:

Etika; Kepemimpinan;
Pendidik; Umar bin Khattab;
Era Digital

Keywords:

Ethics; Leadership;
Educators; Umar bin

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi etika kepemimpinan Umar bin Khattab bagi pendidik Muslim dalam upaya membentuk karakter generasi berakhlak mulia di era digital. Menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini menelaah beragam sumber tertulis mengenai kepemimpinan Islam, biografi Umar bin Khattab, serta dinamika pendidikan di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika kepemimpinan Umar bin Khattab, seperti keadilan (al-'adl), ketegasan (al-hazm), kesederhanaan (az-zuhd), tanggung jawab (al-mas'ūliyyah), dan kepedulian terhadap rakyat (ri'yah al-ra'iyyah), sangat relevan dan dapat diimplementasikan secara strategis oleh pendidik Muslim. Di tengah arus informasi yang masif dan tantangan degradasi moral digital, pendidik Muslim dituntut untuk berperan sebagai pemimpin moral dan spiritual yang meneladani Umar bin Khattab untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan membekali peserta didik dengan literasi digital berbasis akhlak. Strategi implementasi yang diusulkan meliputi pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, pengembangan literasi digital etis, pembiasaan dan keteladanan dari pendidik, serta kolaborasi kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur kepemimpinan pendidikan Islam dan memberikan kontribusi nyata dalam penguatan karakter peserta didik di Indonesia menghadapi tantangan era digital.

A B S T R A C T

This study aims to examine the relevance of Umar bin Khattab's leadership ethics for Muslim educators in shaping a noble generation in the digital era. Using a literature review method with a qualitative-descriptive-analytical approach, it explores written sources on Islamic leadership, the biography of Umar bin Khattab, and the dynamics of education in the digital age. The findings reveal that Umar's ethical leadership principles, justice (al-'adl), firmness (al-hazm), simplicity (az-zuhd), responsibility (al-mas'ūliyyah), and concern for the people (ri'yah al-ra'iyyah), are highly relevant and can be strategically applied by Muslim educators. Amid massive information flows and digital moral degradation, educators are expected to serve as moral and spiritual leaders who emulate Umar's example in instilling noble values and equipping students with character-based digital literacy. Implementation strategies include character education rooted in Islamic values, the development of ethical digital literacy, modeling through educator behavior, and strong collaboration between schools, families, and communities. This research is expected to enrich Islamic educational leadership literature and contribute to strengthening student character in Indonesia to face the challenges of the digital era.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk peradaban suatu bangsa. Di dalam proses tersebut, kepemimpinan memegang peran strategis sebagai pengarah visi dan penggerak perubahan (Gita Selvia & Imamul Muttaqin, 2024). Terlebih



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

di era digital saat ini, di mana arus informasi bergerak sangat cepat dan pengaruh global melintasi batas budaya serta nilai-nilai lokal, tantangan dalam dunia pendidikan menjadi semakin kompleks. Pendidik Muslim, dalam hal ini, tidak hanya bertanggung jawab sebagai pengajar ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai pemimpin moral dan spiritual bagi peserta didik. Mereka dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia serta membentuk karakter generasi yang tahan terhadap degradasi moral dan disorientasi nilai akibat paparan digital yang masif.

Kehadiran teknologi digital, meskipun membawa banyak manfaat, turut menghadirkan tantangan serius dalam ranah etika dan pendidikan karakter. Disinformasi, budaya instan, hedonisme digital, hingga krisis identitas pada generasi muda menjadi fenomena yang tidak dapat diabaikan. Dalam konteks inilah, penting untuk mengkaji ulang model-model kepemimpinan yang memiliki fondasi etika kuat dan terbukti mampu membentuk masyarakat yang tangguh secara moral. Salah satu figur sejarah yang relevan untuk diangkat adalah Umar bin Khattab, Khalifah kedua yang dikenal dengan kepemimpinannya yang adil, tegas, jujur, dan berpihak kepada kebenaran tanpa kompromi.

Umar bin Khattab bukan hanya pemimpin politik dan pemerintahan, melainkan juga teladan dalam hal moralitas, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap kebutuhan umat. Etika kepemimpinannya yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti amanah, adil, zuhud, dan tanggung jawab sosial, memiliki nilai universal yang dapat diadaptasi dalam berbagai konteks, termasuk dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk dijadikan acuan bagi para pendidik Muslim dalam menjalankan peran kepemimpinannya di tengah tantangan era digital.

Berbagai penelitian terdahulu memang telah mengulas kepemimpinan Umar bin Khattab dari beragam perspektif. (Fahmi Nurfatwa dkk., 2025) menyoroti keadilan dalam pemerintahannya; adapun yang mengkaji strategi militer dan ekspansi Islam; (Octavia Habie, 2022) meneliti sistem kesejahteraan sosial dan kebijakan ekonomi pada masa kekhilafahannya. Selain itu, terdapat pula kajian umum mengenai etika kepemimpinan dalam Islam, namun penelitian yang secara khusus mengaitkan etika kepemimpinan Umar bin Khattab dengan peran strategis pendidik Muslim dalam membentuk karakter generasi berakhhlakul karimah di era digital masih sangat terbatas.

Di sinilah letak kebaruan dari penelitian ini. Penelitian ini berupaya untuk mengelaborasi secara sistematis prinsip-prinsip etika kepemimpinan Umar bin Khattab dan mengkonversinya ke dalam konteks kepemimpinan pendidikan, khususnya bagi pendidik Muslim di Indonesia. Fokus utama bukan hanya pada kajian historis-teoritis, tetapi juga pada formulasi model aplikatif yang dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan Islam kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memperkaya literatur tentang kepemimpinan pendidikan Islam dan memberikan kontribusi nyata bagi penguatan karakter peserta didik di tengah gempuran tantangan digital.

Pembahasan

Etika Kepemimpinan Dalam Islam

Etika adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas, yaitu tentang mana yang dianggap baik dan benar, serta mana yang buruk dan salah dalam perilaku manusia (Sya'roni, 2016). Etika menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Dalam konteks ini, etika bukan hanya kumpulan aturan, melainkan refleksi dan pertimbangan rasional mengenai tindakan manusia. Etika memiliki peran penting dalam kehidupan karena membantu manusia menentukan sikap yang tepat dalam berbagai situasi, termasuk dalam konteks kepemimpinan, pendidikan, dan kehidupan sosial. Menurut Sidi Gazalba, etika adalah ilmu yang menyelidiki perbuatan manusia sejauh yang dapat dinilai baik dan buruk secara moral. Etika bertujuan untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang baik dan bertanggung jawab (Alkhadafi, 2024).

Etika kepemimpinan Islam adalah prinsip-prinsip moral dan akhlak yang menjadi landasan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin menurut ajaran Islam. Dalam Islam, kepemimpinan bukan hanya tentang kekuasaan atau kemampuan mengatur, tetapi juga merupakan amanah (tanggung jawab) yang harus dijalankan dengan adil, jujur, dan penuh integritas demi kemaslahatan umat. Etika dalam Islam berasal dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut untuk cerdas dan tegas, tetapi juga harus memiliki akhlak mulia, seperti rendah hati, sabar, tidak zalim, bertanggung jawab, dan mampu menjadi teladan. Ini berarti bahwa kepemimpinan dalam Islam sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual dan akhlak.

Beberapa nilai penting dalam etika kepemimpinan Islam antara lain:

- Keadilan (*al-'adl*): Pemimpin harus berlaku adil dalam mengambil keputusan dan memperlakukan orang lain tanpa memihak.
- Amanah: Kepemimpinan dianggap sebagai titipan yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan, bukan sebagai alat untuk mencari keuntungan pribadi.
- Syura (musyawarah): Pemimpin wajib melibatkan pihak lain dalam pengambilan keputusan, tidak bersikap otoriter.
- Keteladanan (uswah hasanah): Seorang pemimpin harus menjadi contoh baik bagi orang-orang yang dipimpinnya.
- Tanggung Jawab (*mas'uliyyah*): Setiap tindakan pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam praktiknya, etika kepemimpinan Islam menekankan bahwa kepemimpinan bukanlah hak istimewa, melainkan beban tanggung jawab yang besar. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُلٌ عَنْ رَعْيِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam menuntut akhlak tinggi dan rasa tanggung jawab yang kuat.

Kedudukan Pendidik dalam Islam

Dalam Islam, pendidik memiliki kedudukan yang sangat mulia dan strategis karena ia tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk akhlak, kepribadian, serta nilai-nilai spiritual peserta didik. Pendidik dipandang sebagai sosok pemimpin (imam) yang memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan moral dan intelektual generasi muda. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari pembinaan akhlak, dan pendidik menjadi ujung tombaknya. Karena itu, seorang pendidik tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga akhlak yang luhur serta kepemimpinan yang bijak, sehingga ia mampu menjadi teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi murid-muridnya. Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembina, pemimpin, dan pembimbing moral bagi peserta didik menuju insan yang beriman, berilmu, dan berakh�ak.

Biografi Singkat dan Karakteristik Kepemimpinan Umar bin Khattab

Umar bin Khattab merupakan salah satu tokoh sentral dalam sejarah Islam. Ia lahir sekitar tahun 584 M di kota Makkah, dari suku Quraisy Bani ‘Adi, yaitu salah satu kabilah yang terpandang. Ayahnya bernama Al-Khattab bin Nufail, sedangkan ibunya bernama Hantamah binti Hasyim, yang juga berasal dari keluarga bangsawan Quraisy (Justan dkk., 2024). Sebelum memeluk Islam, Umar bin Khattab dikenal sebagai sosok yang keras, tegas, dan sangat menjunjung tinggi tradisi serta kehormatan kaumnya. Ia juga termasuk di antara kaum Quraisy yang memiliki kemampuan membaca dan menulis, sesuatu yang langka pada masa itu. Selain itu, Umar dikenal sebagai orator ulung, cerdas, serta memiliki kepribadian kuat dan jiwa kepemimpinan yang menonjol bahkan sejak muda.

Umar bin Khattab memeluk Islam pada usia sekitar 27 tahun, setelah melalui pergolakan batin yang dalam. Ia awalnya sangat menentang ajaran Rasulullah SAW dan bahkan pernah berniat membunuh beliau. Namun, hidayah datang ketika ia mendengar bacaan ayat suci Al-Qur'an dari surah Thaha yang dibacakan oleh adiknya, Fatimah binti Khattab. Peristiwa ini mengubah jalan hidupnya secara total. Sejak saat itu, Umar menjadi salah satu pendukung utama dakwah Islam dan dikenal sebagai sosok pemberani yang tidak menyembunyikan keislamannya. Masuk Islamnya Umar menjadi titik balik yang penting dalam sejarah dakwah karena kaum Muslimin mulai berani menampakkan ibadah mereka secara terbuka.

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, Umar bin Khattab menjadi pendamping setia Abu Bakar Ash-Shiddiq yang menjabat sebagai khalifah pertama. Ia kemudian diangkat menjadi Khalifah kedua setelah wafatnya Abu Bakar pada tahun 634 M. Masa kekhilafahan Umar berlangsung selama 10 tahun dan menjadi salah satu periode paling gemilang dalam sejarah pemerintahan Islam. Di bawah kepemimpinannya, wilayah kekuasaan Islam meluas secara signifikan mencakup wilayah Persia, Syam (Suriah), Mesir, dan sebagian besar wilayah Bizantium Timur.

Selain keberhasilan politik dan militer, Umar bin Khattab juga dikenal sebagai pemimpin yang sangat perhatian terhadap keadilan sosial, administrasi pemerintahan, dan sistem kelembagaan. Ia membentuk struktur pemerintahan yang sistematis, termasuk membentuk lembaga baitul mal (perbendaharaan negara), membangun

sistem peradilan (qadha), menetapkan kalender Hijriyah, membentuk departemen kehakiman, serta membangun sistem pencatatan administratif dan gaji bagi pegawai negara. Ia juga dikenal sangat sederhana dan hidup bersahaja, meskipun memiliki kekuasaan yang luas. Kepemimpinannya menonjol dalam aspek akhlak, keberanian, ketegasan, keadilan, dan kedisiplinan.

Umar bin Khattab wafat pada tahun 644 M (23 H) setelah ditikam oleh Abu Lu'luah, seorang budak Persia, saat sedang memimpin salat Subuh di Masjid Nabawi (Rizkia & Hardiyansyah, 2023). Meskipun wafatnya tragis, warisan kepemimpinan Umar bin Khattab tetap dikenang dan menjadi rujukan penting dalam konsep kepemimpinan Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Etika dan prinsip kepemimpinannya relevan diterapkan hingga saat ini, terutama dalam membina generasi berakhhlak di tengah berbagai tantangan zaman.

Ciri Khas Kepemimpinan Umar bin Khattab

Umar bin Khattab merupakan pemimpin besar dalam sejarah Islam yang memiliki karakteristik kepemimpinan yang sangat menonjol dan menjadi teladan bagi pemimpin sepanjang zaman, termasuk dalam bidang pendidikan. Kepemimpinan beliau mencerminkan integritas moral, kecerdasan strategis, dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Faoji, 2025). Beberapa ciri khas kepemimpinan Umar bin Khattab yang paling menonjol antara lain:

a. Keadilan (Al-'Adālah)

Keadilan merupakan landasan utama dalam kepemimpinan Umar bin Khattab. Ia menempatkan hukum dan kebenaran di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Tidak ada satu pun orang, bahkan kerabatnya sendiri, yang mendapatkan perlakuan istimewa di hadapan hukum. Umar pernah mengatakan bahwa keadilan adalah pondasi kekuasaan, dan negara tidak akan tegak tanpa keadilan. Salah satu contoh keadilannya yang terkenal adalah saat ia memutuskan perkara antara seorang Yahudi dan seorang Muslim yang merupakan sahabat dekatnya. Dalam kasus ini, Umar memutuskan berdasarkan fakta dan hukum, bukan berdasarkan kedekatan personal. Sikap ini menunjukkan bahwa Umar mempraktikkan prinsip equality before the law, jauh sebelum konsep itu dikenal secara modern.

b. Ketegasan (Al-Ḥazm)

Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin yang tegas dalam membuat keputusan dan menegakkan aturan. Ketegasannya bukan berasal dari kekerasan, melainkan dari komitmen terhadap prinsip kebenaran dan keadilan. Ia tidak segan memberhentikan gubernur atau pejabat yang tidak menjalankan amanah, meskipun mereka merupakan orang-orang berpengaruh. Ketegasan Umar terlihat ketika ia mencopot Khalid bin Walid dari jabatannya sebagai panglima perang, bukan karena Khalid tidak kompeten, melainkan agar umat tidak bergantung pada individu tertentu, melainkan kepada pertolongan Allah. Ini menunjukkan sikap kepemimpinan yang visioner dan tidak terjebak dalam politik praktis.

c. Kesederhanaan (Az-Zuhd)

Kesederhanaan Umar bin Khattab merupakan cermin dari kerendahan hati dan kedekatannya dengan rakyat. Meskipun beliau memimpin wilayah kekuasaan yang sangat luas, Umar hidup seperti rakyat biasa. Pakaian yang ia kenakan seringkali tambal-sulam, dan ia tidak tinggal di istana. Bahkan, ketika beliau mengunjungi

Syam, para gubernur ingin menyambutnya dengan kuda dan kemegahan, namun Umar justru datang dengan baju sederhana dan menolak penghormatan berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa Umar tidak tergoda oleh kekuasaan atau harta dunia, melainkan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesederhanaan sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.

d. Tanggung Jawab (Al-Mas'ūliyyah)

Sebagai khalifah, Umar bin Khattab sangat menyadari bahwa kepemimpinan adalah amanah yang besar dan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Ia pernah berkata, "Seandainya seekor keledai mati di tepi sungai Eufrat karena kelalaianku, maka aku takut akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah." Pernyataan ini bukan sekadar retorika, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Umar kerap melakukan inspeksi malam hari untuk memastikan tidak ada rakyat yang kelaparan. Sikap tanggung jawab ini juga tercermin dalam kebijakan sosial dan kesejahteraan rakyat yang digalakkannya selama menjabat.

e. Kepedulian terhadap Rakyat (Rī'āyah Al-Ra'iyyah)

Umar bin Khattab sangat peduli terhadap kondisi rakyat kecil. Ia tidak hanya membuat kebijakan dari balik meja, tetapi juga terjun langsung melihat keadaan masyarakat. Dalam masa krisis, ia bahkan menolak makan daging dan minyak hingga rakyatnya dapat kembali makan makanan tersebut. Ia juga mencatat data rakyat miskin, anak yatim, janda, dan lansia untuk diberikan bantuan secara rutin dari Baitul Mal. Kepedulian ini tidak hanya menunjukkan rasa cinta terhadap rakyat, tetapi juga pemahaman bahwa pemimpin adalah pelayan, bukan penguasa. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini sangat relevan bahwa seorang pemimpin pendidikan juga harus memahami kondisi siswa dan tenaga pengajar secara langsung agar dapat memberikan solusi yang tepat. Kepemimpinan Umar bin Khattab bukan hanya mencerminkan nilai-nilai etika, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai kebijakan strategis yang membawa kemajuan besar bagi umat Islam. Berikut beberapa contoh kebijakan Umar yang menggambarkan kepemimpinannya yang etis dan progresif:

1) Pembentukan Sistem Administrasi

Negara Umar memperkenalkan struktur pemerintahan yang lebih sistematis dengan membentuk departemen-departemen seperti peradilan (qadha), keuangan (baitul mal), dan pencatatan militer. Ia juga menetapkan sistem gaji untuk pegawai negara berdasarkan kinerja dan kebutuhan, sehingga mengurangi potensi korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Di masa kepemimpinannya pula, dicatatlah jumlah penduduk dan tentara secara administratif, sebagai dasar distribusi dana dan perlindungan sosial.

2) Pembentukan Baitul Māl

Umar mendirikan Baitul Mal sebagai lembaga keuangan publik untuk menyalurkan pendapatan negara seperti zakat, jizyah, dan kharaj kepada sektor yang membutuhkan. Dana ini digunakan untuk membangun infrastruktur, membayai pendidikan, membantu kaum miskin, serta menyediakan tunjangan tetap bagi anak yatim, janda, dan orang tua yang tidak mampu. Sistem ini menjadi cikal bakal kebijakan sosial modern yang berorientasi pada keadilan sosial.

3) Reformasi Militer

Di bawah kepemimpinan Umar, sistem militer Islam menjadi lebih profesional. Umar mendata tentara secara administratif, memberi mereka gaji tetap, dan menyediakan fasilitas logistik serta perawatan medis. Ia juga membentuk garnisun militer di kota-kota strategis seperti Kufah, Basrah, dan Fustat untuk menjaga stabilitas keamanan wilayah baru. Hal ini memperkuat pertahanan dan mempercepat integrasi wilayah yang ditaklukkan.

4) Penetapan Kalender Hijriyah

Umar memprakarsai penetapan sistem penanggalan Hijriyah yang dimulai dari peristiwa hijrahnya Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah. Kalender ini tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga menjadi identitas budaya dan spiritual umat Islam. Sampai saat ini, kalender Hijriyah tetap menjadi sistem waktu resmi dalam Islam, termasuk dalam penetapan ibadah puasa, haji, dan hari besar keagamaan.

5) Kebijakan Sosial dan Perlindungan Masyarakat

Umar melaksanakan program jaminan sosial bagi masyarakat miskin. Ia mengatur distribusi makanan selama masa paceklik, membuka lumbung-lumbung pangan, dan menyediakan dapur umum. Ia juga memberikan hak yang setara bagi non-Muslim yang tinggal di wilayah Islam, selama mereka membayar jizyah dan tunduk pada hukum. Toleransi Umar dalam kepemimpinan menjadi teladan bagi pengelolaan masyarakat majemuk.

Relevansi Etika Kepemimpinan Umar bin Khattab bagi Pendidik Muslim

Relevansi etika kepemimpinan Umar bin Khattab bagi pendidik muslim sangat besar, terutama dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital yang sarat godaan moral dan krisis keteladanan. Umar bin Khattab adalah tokoh sentral dalam sejarah Islam yang menunjukkan bagaimana kepemimpinan berbasis iman, etika, dan tanggung jawab sosial mampu melahirkan masyarakat berperadaban tinggi (Lubis, 2023). Nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, integritas, kesederhanaan, dan keberanian membela kebenaran menjadi teladan utama bagi para pendidik dalam menjalankan perannya. Dalam Islam, pendidik bukan hanya penyampai ilmu, melainkan pemimpin moral yang bertugas menanamkan nilai dan membentuk karakter. Seperti halnya Umar yang memimpin dengan keadilan dan keteladanan, pendidik pun harus hadir sebagai figur teladan yang adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam mendampingi perkembangan peserta didik.

Keadilan Umar tercermin dalam perlakuan yang setara terhadap rakyatnya, hal ini penting diterapkan dalam kelas, agar semua siswa merasa dihargai dan didukung sesuai potensi mereka. Integritas Umar, yang konsisten antara ucapan dan tindakan, menjadi teladan penting bagi guru agar tidak sekadar mengajar, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam bersikap dan bertindak. Kesederhanaan Umar yang tetap hidup biasa meski berkuasa, mengajarkan pendidik untuk rendah hati dan dekat dengan siswa tanpa menghilangkan kewibawaan. Sementara itu, keberanian Umar dalam membela kebenaran memberi inspirasi agar pendidik berani menyuarakan nilai-nilai yang benar dan meluruskan yang menyimpang, meski tidak populer. Di tengah derasnya arus digitalisasi, nilai-nilai ini menjadi kompas moral bagi pendidik dalam membimbing

peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam akhlak dan karakter.

Tantangan Pembentukan Generasi Berakhhlak di Era Digital

Generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital, yang sering disebut sebagai Generasi Z dan Alpha, memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Mereka sangat akrab dengan teknologi, terbiasa dengan kecepatan informasi, multitasking, dan lebih cenderung mencari jawaban secara instan melalui internet (Putri dkk., 2024). Kelebihan ini menunjukkan bahwa generasi digital memiliki potensi besar dalam hal kreativitas, kemandirian belajar, dan kemampuan adaptasi. Namun di sisi lain, mereka juga menghadapi tantangan serius dalam aspek moral dan spiritual.

Terbukanya akses informasi tanpa batas, maraknya konten negatif di media sosial, penyebaran hoaks, cyberbullying, serta paparan terhadap paham radikalisme digital menjadi ancaman nyata dalam pembentukan karakter dan akhlak mereka. Di sinilah pentingnya peran pendidik sebagai figur sentral dalam membimbing generasi muda agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan positif. Pendidik dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar materi, tetapi juga pembimbing nilai dan akhlak yang mampu menanamkan pemahaman moral dalam setiap aktivitas digital. Mereka perlu menyadarkan peserta didik tentang bahaya dan peluang dunia maya, membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dalam berinteraksi secara daring. Tantangan ini menuntut pendidik untuk lebih proaktif, kreatif, dan konsisten dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin moral yang mampu menjangkau dunia digital yang begitu cepat dan kompleks.

Strategi Implementasi Etika Kepemimpinan Umar bin Khattab dalam Pembentukan Akhlak di Era Digital

a. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam

Mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Umar bin Khattab seperti keadilan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan ketegasan dalam membela kebenaran. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui kegiatan belajar yang bersifat reflektif, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan siswa.

b. Literasi Digital Berbasis Akhlak

Membekali peserta didik dengan keterampilan dalam menggunakan teknologi secara cerdas dan beretika (Gita Selvia & Imamul Muttaqin, 2024). Literasi digital yang dikembangkan tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga menekankan pada tanggung jawab moral, etika komunikasi, keamanan digital, dan adab dalam menggunakan media sosial.

c. Pembiasaan dan Keteladanan oleh Pendidik

Mendorong pendidik untuk menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku. Nilai-nilai akhlak ditanamkan melalui contoh nyata, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kesederhanaan. Keteladanan ini penting agar peserta didik tidak hanya mendengar nilai-nilai kebaikan, tetapi juga melihatnya langsung dari guru mereka.

d. Kolaborasi antara Pendidik, Orang Tua, dan Masyarakat

Membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis, saling mendukung, dan memiliki visi yang sama dalam pembinaan akhlak generasi muda.

Kesimpulan dan Saran

Dapat disimpulkan bahwa etika kepemimpinan umar bin khattab sangat relevan bagi pendidik muslim dalam membentuk generasi berakhlik di era digital. Nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kedulian perlu diterapkan oleh pendidik sebagai pemimpin moral. Di tengah tantangan digital yang kompleks, pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dan penanam nilai. Implementasi etika ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter islami, literasi digital yang etis, dan kerja sama dengan keluarga serta masyarakat.

Daftar pustaka

- Alkhadafi, R. (2024). Mengenal Etika dalam Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 4(3), 179–192. <https://doi.org/10.15575/jpiu.37087>
- Fahmi Nurfatwa, Dede Sansan Ramlan Sandiayana, Agung Ikram Gunawan, & Lina Marlina. (2025). Strategi Keadilan Umar Bin Khattab dalam Pengelolaan Baitul Mal: Studi Kasus Pengelolaan Keuangan Publik di Negara-Negara Islam Kontemporer. *Maslahah : Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 3(2), 44–59. <https://doi.org/10.59059/maslahah.v3i2.2222>
- Faoji, A. (2025). KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN UMAR BIN KHATTAB RADHIYALLAHU ‘ANHU SEBAGAI INSPIRASI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR. 5(2).
- Gita Selvia & Imamul Muttaqin. (2024). Peran Strategis Kepemimpinan dalam Merancang dan Mengimplementasikan Model Pembaharuan Lembaga Pendidikan. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 211–220. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.274>
- Justan, R., Aziz, A., & Rama, B. (2024). Biografi Umar bin Khattab: Pelantikan dan Kebijakan Politik Selama Pemerintahan Sampai Wafat.
- Lubis, S. (2023). Kepemimpinan Khalifah Umar Ibn Al Khatthab (Tinjauan Kebijakan dan Implikasinya Manajemen Pendidikan Islam). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(3), 1600–1609. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5254>
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (t.t.). PENDEKATAN PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF SERTA TAHAPAN PENELITIAN. *Journal Genta Mulia*, 5(1), 88–92.
- Octavia Habie, R. (2022). Kebijakan Ekonomi Khalifah Umar Bin Khattab Dan Pengaruhnya Pada Kesejahteraan Masyarakat. *Journal of Principles Management and Business*, 1(01), 8–17. <https://doi.org/10.55657/jpmb.v1i01.48>
- Putri, R., Lestari, P. T., Anisa, D. S., Mustofa, R., & Maruti, E. S. (2024). Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Rizkia, T. P., & Hardiyansyah, M. R. (2023). Masa Kepemimpinan Khalifah Umar Bin Khattab. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 88–94. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.811>

Rola Pola Anto, Nikmatullah Nur, Yusriani, Fenni Kurniawati Ardah, Juwita Desri Ayu, & Adi Nurmahdi. (2024). *METODE PENILAIAN KUALITATIF: Teori Dan Penerapannya*. Tahta Media Group.

Sya'roni, M. (2016). ETIKA KEILMUAN: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu. *Jurnal THEOLOGIA*, 25(1), 245–270. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.346>